

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hubungan wilayah-wilayah Arab dengan Nusantara merupakan sebuah hubungan yang terjalin cukup erat melalui proses perdagangan. Hubungan Arab dengan Nusantara telah terjalin cukup erat melalui proses perdagangan yang menjadi salah satu faktor utama dalam penyebaran Islam di Nusantara. Komunitas Arab yang datang dan menyebarkan Islam ke wilayah-wilayah di Nusantara berasal dari Hadramaut, Yaman. ¹

Dalam bukunya *Van Den Berg* yang berjudul (*Komunitas Arab di Nusantara*) dijelaskan bahwa beberapa diantara mereka datang dari Maskat, ditepian Teluk Persia, dan Hijaz, Mesir maupun Bagian Timur Afrika. Komunitas Arab yang datang ke Nusantara untuk berdagang, sedikit dari mereka yang menetap tetapi bila mereka menetap, mereka langsung ikut bergabung dengan para pedagang Arab dari Hadramaut. Sebagian dari komunitas Arab ialah para pengembara atau petualang dalam jangka waktu yang singkat untuk menetap dan mereka pergi lagi ke wilayah di sekitar Nusantara untuk berdagang. ²

Perkembangan masyarakat Arab mulai terlihat cukup meningkat, setiap tahunnya terdapat sekitar tiga puluh orang tiba di Singapura dan dari sana kebanyakan dari mereka menuju ke pedalaman Malaka dan negeri-negeri

¹ Van Der Breg, *Hadramaut Dan Koloni Arab Di Nusantara* (Jakarta: INIS, 1989), hlm.1.

² Van Der Breg, *Hadramaut Dan Koloni Arab ...* hlm. 1.

vassal Pemerintah Hindia Belanda. Sementara di Nusantara sudah dikuasai langsung oleh administrasi Belanda dengan memberikan kebijakan kepada orang-orang asing yang tidak memiliki sarana kehidupan atau profesi akan ditolak masuk. Beberapa di antaranya berasal dari Mekkah, yang masyarakatnya dari kalangan bawah dan kedatangannya hanya bertujuan mencari sumbangan dengan segala cara atau kedatangannya berkaitan dengan ibadah haji.³

Dalam mengaitkan kedatangan orang-orang Arab ke Nusantara, terdapat sebuah teori masuknya Islam ke Nusantara yang merujuk pada teori Arabia atau teori Mekkah untuk dapat mencetuskan sebagai dasar masuknya Islam ke Nusantara. Seorang pencatat sejarah dari Tiongkok, yang mengembara pada tahun (674 M) di pesisir Barat pulau Sumatra mendapati satu kelompok bangsa Arab yang membuat kampung di pesisir pantai. Hamka mengemukakan sejarah panjang masuknya Islam ke Indonesia, bahwa terdapat catatan yang mengubah pandangan orang tentang masuknya agama Islam ke Nusantara. Jika biasanya menurut catatan masuknya Islam dimulai pada abad ke-11 M, sekarang telah dinaikkan empat abad lagi keatas, yaitu abad ke-7 M. Tetapi tidaklah dicatat dalam sejarah-sejarah Islam yang besar, permulaan masuknya Islam ke Nusantara umumnya. Sebab pengembara Muslim yang datang ke Indonesia bukanlah ekspedisi resmi dari Khalifah (Raja) di Damaskus atau

³Van Der Breg, *Hadramaut Dan Koloni Arab ...* hlm. 1.

Baghdad. Pengembaranya bukanlah orang yang membawa senjata melainkan berniaga dan berdagang.⁴

Para pengembara Arab yang ingin memasuki wilayah-wilayah di Nusantara secara langsung di tangani oleh para administrasi di bawah kekuasaan Belanda. Para pengembara Arab sering menyebut dirinya sebagai pedagang keliling yang membawa dagangan seperti obat-obatan, sari mawar, permata, kurma, tasbih, jimat, dan air zam-zam.

Para pedagang Arab menyebar keseluruh wilayah Nusantara, mereka melakukan perdagangan dengan para pribumi dalam perniagaan sehingga banyak daerah-daerah pesisir yang menjadi pelabuhan dan berkembang menjadi kota-kota perdagangan yang cukup pesat. Bahkan menjadi kota-kota perdagangan international dan sebagai jaringan perdagangan di dunia.

Perkembangan komunitas Arab yang cukup pesat melalui perdagangan memungkinkan kedatangan mereka dapat memperoleh keterangan dari orang-orang yang tinggal di daerah tersebut ataupun mereka memiliki jiwa berpetualang dan berdagang. Melalui rute perdagangan ini, banyak keuntungan bagi pedagang Islam termasuk didalamnya para pedagang Arab yang mengakibatkan tumbuhnya kemakmuran di negara sekitar Teluk Persia dan Laut merah.⁵

Penelitian yang dilakukan *Van Den Berg* tentang masyarakat Arab telah membuktikan bahwa sudah lama pedagang Arab bermukim di wilayah-

⁴Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama* (Jakarta: Gema Insani, 2017), hlm. 3–4.

⁵ Hamid Agadri, *Islam Dan Keturunan Arab Dalam Pemberontakan Melawan Belanda*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), hlm. 80.

wilayah di Batavia sejak abad ke-17 sementara orang-orang yang berasal dari Hadramaut secara massal datang ke Timur Jauh, yakni ke Nusantara, pada tahun terakhir pada abad ke-18 mereka mulai menetap di pulau Jawa pada tahun 1859.⁶

Kedatangan komunitas Arab dari Hadramaut terjadi sejak Terusan Suez dibuka pada tahun 1869. Dalam pembukaan Terusan Suez turut memperlancar dalam perdagangan yang menghubungkan antara Asia dengan Eropa, pembukaan Terusan Suez pun dapat membuat pemerintah Kolonial banyak melakukan impor mesin dan perlengkapan - perlengkapan modern untuk meningkatkan produksi perkebunan dan pabrik gula. Perluasan produksi tanaman ekspor dan impor barang - barang dari Eropa mengakibatkan perdagangan International semakin ramai di Nusantara.⁷

Sebenarnya orang Arab yang datang ke Nusantara umumnya berasal dari Hadramaut dan Yaman Selatan. Motivasi orang Arab datang ke Nusantara sebagian besar karena faktor ekonomi. Dapat kita cermati ada beberapa alasan masyarakat Arab datang ke Nusantara, yaitu: mencari penghidupan yang lebih layak dari pada di negeri asal mereka, untuk berniaga dan juga visi besar masyarakat Arab ke Nusantara adalah menyebarkan agama Islam di wilayah-wilayah Nusantara terutama pelabuhan besar. Kehidupan cukup sederhana mereka tidak suka hidup hedonis dan berkemawah-mewahan seperti pendatang Eropa yang selalu menghabiskan pendapatannya, komunitas Arab lebih

⁶ L.W.C Van Den Berg, *Orang Arab Di Nusantara* (Depok: Komunitas Bambu, 2010), hlm. 95–100.

⁷ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 122.

menyukai dalam hal menabung bahkan mereka dalam sikap saling membantu sesama muslim mereka memberikan sumbangan kepada masjid, bangunan sekolah dan yang lain - lainnya.

Masyarakat adalah sebuah perpaduan antara heterogenis dan keteraturan, bahwa manusia bentuk paling modern dari peradaban manusia, dari bentuk awalnya komunitas berkembang menjadi massa dan membentuk sebuah masyarakat. Masyarakat sendiri tersendiri atas individu-individu manusia yang dibentuk oleh organisasi dapat dikemukakan bahwa masyarakat merupakan manusia-organisasi.⁸

Dalam hubungan antara masyarakat Arab-Indonesia menghasilkan suatu pola yang saling mempengaruhi sehingga dapat terciptanya kebiasaan dan kebudayaan baru yang saling di adopsi antar kedua belah pihak.⁹ Hubungan interaksi yang dimiliki masyarakat Arab terhadap masyarakat di Nusantara dapat dikatakan menjadi sebuah persaudaraan dari siklus perdagangan di dunia.

Dapat diketahui bahwasannya di Nusantara cukup banyak masyarakat Arab yang tinggal dan menetap di sebuah wilayah serta membuat sebuah kampung-kampung Arab dalam menjalin hubungan dengan masyarakat Nusantara. Adapun, kebanyakan orang-orang dari Hadramaut di Indonesia saat ini adalah keturunan nenek moyang yang berhasil sampai ke negara tersebut. Istilah 'nenek moyang' tidak dipilih secara sembarangan. Pertama, sebagian besar

⁸G. Sumodiningrat dan R.Nugroho, *Membangun Indonesia Emas* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005), hlm. 112.

⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Aksara Baru, 1980), hlm. 267–70.

orang Arab Hadramaut yang bermigrasi adalah laki-laki bujangan atau laki-laki yang meninggalkan keluarga mereka di Hadramaut dan menikah dengan penduduk setempat di negara tuan rumah mereka. Kedua, kesamaan dengan sebagian besar masyarakat Timur Tengah, silsilah terutama dilacak melalui laki-laki.

Oleh karena itu, keturunan seorang pria Hadramaut dan seorang wanita lokal Indonesia dapat dianggap sebagai Hadrami. Di Indonesia, dengan komunitas Arab yang cukup besar dan organisasi-organisasi Arab Hadramaut yang sangat berkembang, identifikasi yang dapat dilihat dengan masyarakat di tuan rumah sebenarnya sudah biasa di Hadramaut selama abad terakhir, berbeda dengan masyarakat Hadramaut, di wilayah Hydrabad, India dan Sudan.¹⁰

Menurut Frode Jacobsen bahwa jumlah khusus dan rinciannya yang dilaksanakan pada tahun 1885, bahwa di Jawa dan di Madura tercatat jumlah penduduk keturunan Arab yang menetap di Nusantara baik orang Arab yang lahir di Arab maupun yang lahir di Nusantara sebanyak 10.888 jiwa.¹¹ Hal ini disebabkan karena eksodus besar-besaran pasca tahun 1870, dimana pelayaran menggunakan kapal uap dari Timur Jauh dan Arab ke Nusantara merupakan suatu perkembangan yang pesat sehingga memudahkan migrasi masyarakat Arab dari Hadramaut ke Nusantara.¹²

¹⁰ Frode F. Jacobsen, *Hadrami Arab In Present-Day Indonesia*, (London: Routledge, 2009), hlm. 20.

¹¹ Van Der Breg, *Hadramaut Dan Koloni Arab ...* hlm. 96–97.

¹² Akhmad Yusuf, 'Dinamika Ekonomi Masyarakat Arab Di Batavia Tahun 1900-1942', 2016, hlm. 90.

Eksistensi keberadaan masyarakat Arab di Indonesia khususnya komunitas Arab-Hadrami dari Yaman mulai bermukim sehingga membentuk perkampungan Arab, salah satunya seperti yang kita ketahui kampung Arab di Pekojan, yang terletak di Jakarta Barat. Komunitas Arab di kampung Pekojan mempunyai hubungan sosial dan aktivitas-aktivitas yang memiliki peran besar dalam perkembangan masyarakat Arab di kampung tersebut

Secara administratif Pekojan termasuk ke dalam wilayah kecamatan Tambora yang terletak di kota administratif Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia. Dalam salah satu sensus yang dilakukan, penduduk wilayah Pekojan mencapai 27.188 jiwa.

Dalam perjalanan sejarahnya wilayah Pekojan terkenal sebagai salah satu perkampungan Arab yang ada di Indonesia. Menurut *Van Den Breg* dalam bukunya *Orang Arab di Nusantara* bahwa sebelum orang Arab dalam koloni-koloni kecil menetap di wilayah Pribumi, terutama di wilayah yang di tinggali orang Benggali yang dalam bahasa Melayu yang disebut Pakojan, artinya tempat tinggal kojah. Lama kelamaan orang Benggali digantikan oleh orang Arab. Di Pakojan hanya terdapat beberapa orang Cina dan sejumlah besar kaum Pribumi, seperti juga disemua wilayah Arab.

Selain itu, hubungan sosial dan aktivitas masyarakatnya memperlihatkan kebersamaan antar etnis di kampung Pekojan. Dengan berkembangnya masyarakat yang kebanyakan di huni oleh orang-orang Islam. Kampung Pekojan sudah cukup harmonis untuk menjalin hubungan sosial dengan etnis

Cina. Bahkan di kampung Pekojan, menghidupkan hubungan toleransi dan kebersamaan antar umatnya.

Dengan demikian, penelitian ini akan difokuskan kepada *Perkembangan Komunitas Arab di Indonesia: Studi Kasus Perkembangan Masyarakat Arab di Pekojan pada Tahun 1950-2018* yang berlokasi di Jakarta Barat tepatnya di Bantaran Kali Angke. Maka dari itu penulis akan fokus kepada studi buku yang berkaitan dengan Perkembangan Masyarakat Arab di Pekojan. Sebagai tambahan, penulis mencoba menggunakan metode sejarah lisan dalam bentuk wawancara kepada orang-orang yang berkaitan langsung dengan Keturunan Arab di Pekojan.

Dari keterangan tersebut, penulis mengajukan judul *Perkembangan Komunitas Arab di Indonesia: Studi Kasus Perkampungan Masyarakat Arab di Pekojan pada Tahun 1950-2018* sebagai judul Penelitian Skripsi.

B. Rumusan Masalah

Adapun uraian singkat sebagaimana keberadaan komunitas Arab di wilayah Nusantara dengan beragam marga yang dibawa olehnya serta mempengaruhi pola kehidupan sosial, ekonomi, kebudayaan, dan keagamaan pada masyarakat sekitar. Berdasarkan latar belakang tersebut, didalam penelitian ini dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah masuknya komunitas Arab di Pekojan?
2. Bagaimana perkembangan perkampungan masyarakat Arab di Pekojan pada tahun 1950-2018?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sejarah masuknya komunitas Arab di Pekojan;
2. Untuk mengetahui perkembangan perkampungan masyarakat Arab di Pekojan pada tahun 1950-2018.

D. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa riset yang telah dilakukan oleh orang lain yang digunakan oleh penulis sebagai pembandingan dan juga berfungsi untuk melihat posisi penulis dalam menuliskan perkembangan komunitas Arab dalam perspektif sejarah dan karena penulis menggunakan jurnal serta beberapa buku sebagai tolak ukur dalam penelitiannya, maka riset yang berkaitan dengannya menjadi penting untuk penulis cantumkan dalam penelitian.

Pertama, buku L.W.C Van Der Breg tentang *Hadramaut dan koloni Arab di Nusantara* merupakan sebuah penelitian yang menjelaskan sebuah masyarakat Arab dari Yaman. Buku ini menjadi sebuah literatur tentang ekspansinya orang - orang Hadramaut ke Nusantara dalam hubungan perdagangan serta Islamisasi di Nusantara.

Kedua, buku Mr. Hamid Algadri tentang *Islam dan Keturunan Arab dalam pemberontakan melawan Belanda* yang di terbitkan oleh Penerbit Mizan merupakan buku yang sangat menarik dalam menemui titik keturunan Arab di Indonesia, bukan saja menjelaskan sejarah adanya keturunan Arab yang sudah ratusan tahun bersatu bermukim di Indonesia. Buku ini juga menunjukkan pula

bahwa bagaimana sejarah masuknya Islam dan maju-mundurnya Islam di Indonesia. Disamping itu, terdapat pula bukti-bukti cara kaum kolonial mempergunakan ahli-ahli orientalisnya, seperti Prof. Snouck Hurgonje, dalam menahan derasnya kemajuan Islam pada era revolusioner, agar tidak terdapat pada dampak besar perlawanannya terhadap Belanda.

Ketiga, Jurnal Frode F. Jacobsen tentang *Hadrami Arab In Present-Day Indonesia* merupakan jurnal penelitian yang menjelaskan tentang hadirnya orang-orang Hadramaut dari Yaman di Indonesia, serta menerangkan tentang keturunan pertama yang berada di wilayah Indonesia serta terbentuknya kampung-kampung Arab sebagai bukti bahwa komunitas Arab sudah menetap cukup lama di Indonesia.

Kempat, Buku dari Ahmed Ibrahim dan Hassan Ahmed Ibrahim tentang *The Hadrami Diaspora in Southeast Asia* merupakan buku penelitian yang menjelaskan tentang terpecahnya orang-orang Hadrami ke wilayah-wilayah Asia Tenggara untuk berdagang serta menyebarkan Islam. Tetapi ada hal yang menarik dalam kajian buku ini yaitu untuk melihat perpaduan atau pemeliharaan identitas dari orang-orang Hadrami yang bermukim di wilayah-wilayah Asia Tenggara.

Kelima, skripsi dari Muhammad Haryono tentang *Peranan Komunitas Arab Dalam Bidang Sosial-Keagamaan di Betawi 1900-1942* merupakan skripsi yang menjelaskan tentang hubungan-hubungan sosial dan keagamaan antara komunitas Arab di dataran wilayah Betawi. Dalam mempererat hubungan sosial dan keagamaan komunitas Arab melakukan perdagangan untuk dapat

menyambung silaturahmi dengan orang-orang Pribumi. Dengan begitu, dapat membuat sebuah komunitas-komunitas perdagangan di Betawi.

Keenam, skripsi dari Akhmad Yusuf tentang *Dinamika Sosial-Ekonomi Masyarakat Arab “Kajian Atas: Jaringan Perdagangan Masyarakat Arab Di Batavia Tahun 1900-1942”* merupakan skripsi yang menjelaskan tentang hubungan-hubungan sosial dan perekonomian antara pedagang Arab dengan masyarakat Pribumi. Hubungan sosial dan ekonomi membuat sebuah komunitas dagang di antara wilayah-wilayah Batavia oleh pedagang Arab yang datang dari laut Terusan Suez. Karena, di wilayah-wilayah Batavia sudah sangat maju untuk membangun komunitas-komunitas dagang untuk memajukan perekonomian komunitas Arab. Dengan hal itu maka pedagang Arab datang ke Batavia untuk berdagang serta memajukan perekonomian dan juga sebagai sebuah misi untuk menyebarkan Islam ke wilayah Batavia.

Perbedaan kajian ini terletak pada fokus penelitian atau objek kajiannya terhadap perkembangan perkampungan-perkampungan Arab di wilayah Betawi, terutama pada perkampungan masyarakat Arab di Pekojan pada tahun 1950-2018. Adapun, pengembangan paradigma kuantitatif didasarkan pada beberapa alasan. *Pertama*, landasan kuantitatif yang dijadikan dasar penelitian ini adalah didasarkan pada suatu realita terhadap pola-pola aktivitas sosial masyarakat yang terlihat pada hubungan-hubungan diantara masyarakatnya.¹³ *Kedua*, pemikiran, sikap, serta pola tindakan manusia yang memiliki sebuah

¹³ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia, 1981), hlm. 93.

aktivitas-aktivitas yang bersifat khusus dan lokal. *Ketiga*, penelitian yang memperlihatkan suatu aktivitas sosial terhadap macam-macam aspek kehidupan masyarakat desa-desa disekitar Jakarta. *Keempat*, melalui data statistik, penelitian ini memperlihatkan pada unsur-unsur perkampungan yang berada di wilayah Pekojan, Jakarta Barat sebagai salah satu perkampungan Arab yang masih berkembang dengan hubungan aktivitas sosial terhadap masyarakat pribumi. Mengingat literatur yang tercantum pada diatas terbilang memiliki jarak yang cukup lama sehingga perlu dilakukan penelitian yang lebih lanjut oleh penulis.

E. Metode Penelitian

Pada dasarnya dalam mencapai ilmu pengetahuan tentang kejadian di masa lampau, perlu ditempuh beberapa tahapan yang disebut metode penelitian sejarah. Karena, metode penelitian sejarah memiliki sebuah prosedur dari kerja sejarawan untuk menuliskan kisah masa lampau berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkan oleh masa lampau tersebut.

Adapun, beberapa tahapan yang perlu ditempuh di dalam penelitian itu meliputi penentuan sumber data, pengumpulan data serta pengolahan data. Hal tersebut dapat diproyeksikan kepada kelompok kegiatan dalam tahapan heuristik, tahapan kritik, tahapan interpretasi dan tahapan historiografi.

1. Tahapan Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein* yang artinya “menemukan,” Pada tahap ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian,

dan pengumpulan sumber-sumber yang sesuai dengan tema penelitian. Sumber sejarah dibagi menjadi tiga; tertulis, lisan, dan benda.¹⁴

Tahapan heuristik adalah tahapan untuk menemukan dan menghimpun sumber, informasi dan jejak pada masa lampau. Tahapan dari penulisan ini menggunakan studi literature, yaitu dengan menentukan sumber data yang relevansinya dengan masalah yang penulis pilih. Setelah sumber data terkumpul lalu diadakan klasifikasi sesuai dengan kualitasnya. Dan dalam hal ini, penulis membagi sumber data menjadi sumber pokok dan sumber tambahan. Heuristik merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci atau mengklasifikasi pada sumber-sumber berupa buku, dokumen, arsip, dan gambar-gambar (foto) yang terkait dengan objek penelitian yang akan di kaji, baik itu sumber primer maupun sumber sekunder yang akan menunjang pengerjaan proposal.¹⁵

Terkait dengan jenis penelitian, dalam kajian ini termasuk studi pustaka. Sehingga pencarian sumber pustaka menjadi sesuatu yang utama. Dalam proses pencarian sumber-sumber bagi rancangan penelitian sejarah ini, kunjungan dilakukan ke perpustakaan Batu Api di Bandung, Rabithah Alawiyah, Arsip Nasional Republik Indonesia, begitu juga perpustakaan DKI Jakarta yang memiliki beberapa sumber sekunder sebagai penopang dalam penelitian ini, kunjungan ke Perpustakaan Nasional di Jl. Medan Merdeka Sel. No11,

¹⁴ Sulasman, *Teori Dan Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 95.

¹⁵ Kuntowidjoyo, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), hlm. 10–19.

Rt.11/Rw.2, Gambir, Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat, dan penulis tak luput juga untuk survey ke tempat penelitian di jalan raya Pekojan, Kelurahan Tambora, Jakarta Barat. Untuk itu penulis dapat mengumpulkan beberapa sumber primer dan sumber sekunder, adapun sumber primer sebagai berikut:

a. Sumber Tertulis

Semua data dalam bentuk laporan tertulis yang memuat fakta-fakta mengenai sejarah, perkembangan perkampungan masyarakat Arab di Pekojan, Jakarta Barat, seperti dokumen-dokumen catatan hasil wawancara yang dimuat antaranya adalah:

1. Arsip *Indonenesian-Nederlandsch Cooperation in Islamic Studies (INIS)* dan dari mereka semua diangkat berdasarkan art. 55, lid 3, I.S
2. Arsip L.W.C Van Den Breg, *Regeerings Almanak voor Nederlandsch-Indie, for II*
3. Dokumen arsip KPI Jami Pekojan “*Kampoeng Toea Pekojan M, Thorik Saleh*”

b. Sumber Lisan dan Wawancara

Wawancara merupakan teknik yang cukup tepat untuk dapat menghasilkan sumber yang valid. Teknik wawancara ini juga lebih dipercaya dan lebih relevan untuk mendapatkan hasil yang akurat. Wawancara yang dilakukan penulis diantaranya adalah:

1. Wawancara dengan Ustadz Dikky Bashandid pada

tanggal 11 November 2019 bertempat masjid An-Nawier, Pekojan, Jakarta Barat.

2. Wawancara Habib Ahmad bin Alwi Assegaf pada tanggal 26 Januari 2020 di Pekojan, Jakarta Barat.
3. Wawancara Salim Taufiq bin Abdul Aziz pada 5 April 2020 di Pekojan, Jakarta Barat.
4. Wawancara Nabel A. Kariem Hayaze pada tanggal 8 Juni 2020 bertempat di Tebet, Jakarta Selatan.
5. Wawancara Abdullah Batarfie pada 26 Juni 2020 di Kantor Al - Irsyad Rescue, Bogor, Jawa Barat.

c. Sumber benda dan Media Visual

Adapun untuk sumber yang penulis dapat dari media visual berupa foto-foto perkembangan dari kampung Arab Pekojan Jakarta Barat guna menunjang kebenaran dari materi yang penulis teliti didapat dari:

1. Foto aktivitas penduduk kampung Pekojan Jakarta Barat. Data arsip foto, Kali Angke te Batavia, circa 1920, Langgar Tinggi Jl. Pekodjan Raya.
2. Foto pedagang Arab di Kampung Pekojan. Data arsip foto, buku Van Den Berg judul Orang Arab di Indonesia.

3. Foto pemukiman kampung Pekojan Jakarta Barat.
jakarta.go.id
- Adapun sumber sekunder yang penulis dapatkan sebagai

berikut:

a. Sumber Tertulis

1). Buku

- a) Van Der Breg, *Orang Arab di Nusantara*. Buku yang menceritakan tentang masyarakat Arab-Hadrami di Indonesia.
- b) Van Der Breg, *Hadramaut dan koloni Arab di Indonesia*. Buku yang menjelaskan terhadap eksistensi dan pengaruh orang-orang Arab di masa Kolonial.
- c) Frode F. Jacobsen, *Hadrami Arab In Present-Day Indonesia*. Buku yang menjelaskan bagaimana kehadiran masyarakat Arab sebagai masyarakat pendatang dari Hadramaut untuk berdagang dan menyebarkan Islam di Indonesia.
- d) Mr. Hamid Agadri, *Islam Dan Keturunan Arab Dalam Pemberontakan Melawan Belanda*. Buku yang menjelaskan keturunan-keturunan Arab-Hadrami yang cukup berkontribusi di Indonesia.
- e) Ahmed Ibrahim Abushouk dan Hassan Ahmed Ibrahim, *The Hadrami Diaspora in Southeast Asia*. Salah satu buku

penelitian yang menjelaskan tentang tersebarnya masyarakat Arab-Hadrami di Asia Tenggara.

f) Suratmin dan Didi Kwartanada, *A.R Baswedan Membangun Bangsa Merajut ke Indonesiaan*. Buku ini memberikan pemahaman mengenai hubungan sosial antara keturunan Arab dengan penduduk lokal di Indonesia. Dan buku ini menyadarkan komunitas Arab lebih mengenal diri mereka sendiri dari bentuk etnik Arab/Hadramaut, yang belum banyak diketahui.

2). Jurnal Ilmiah

a) Akhmad Yusuf, 2015. tentang Dinamika Sosial-Ekonomi Masyarakat Arab “(Kajian Atas: Jaringan Perdagangan Masyarakat Arab Di Batavia Tahun 1900-1942)”. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora.

b) Muhammad Haryono, 2015 tentang Peranan Komunitas Arab Dalam Bidang Sosial-Keagamaan di Betawi 1900-1942. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora.

c) Titin Widarti, 2010 tentang Asimilasi Sosial-Budaya Komunitas Keturunan Arab Di Kelurahan Condet Balekambang, Jakarta Timur. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik.

Sebagai tambahan penulis juga mencari beberapa jurnal terkait dengan penelitian dan juga peneliti mencari di beberapa media cetak dalam penelitian

serta memiliki acuan dalam melihat media cetak sebagai sumber penelitian. Adapun beberapa sumber lisan yang dapat membantu peneliti melihat untuk menggambarkan bagaimana perkembangan komunitas-komunitas Arab di Indonesia terutama di wilayah Jakarta yang nantinya akan terbentuk kampung-kampung Arab di kota-kota besar serta menggambarkan sejarah perkampungan Pekojan yang di tempati oleh masyarakat Arab di Jakarta pada abad ke-20.

2. Tahapan Kritik

Tahapan kritik ini merupakan tahap penilaian, pengujian atau penyeleksian. Jejak-jejak sejarah tersebut sebagai usaha untuk mendapatkan jejak atau sumber yang benar, yang otentik serta benar-benar mengandung informasi yang relevan dengan cerita sejarah yang akan disusun. Kritik merupakan evaluasi terhadap sumber yang didalamnya mencakup kritik eksternal dan internal terhadap sumber yang akan digunakan.

1. Kritik Intern

Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.¹⁶ Adapun terkait dengan kritik intern atau kritik yang berkaitan dengan isi, maka sumber-sumber yang penulis dapatkan adalah sumber-sumber yang layak sebagai bahan penelitian sejarah.

¹⁶ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, (Jakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 108.

Dalam melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah penulis kumpulkan dalam sebuah wawancara. Penulis mencoba menelusuri keberadaaa, latar belakang, tujuan informasi itu diberikan serta mengecek kesaksian.

Mengenai sumber lisan, seperti apa yang dikemukakan oleh beberapa narasumber yang penulis wawancarai terkait sejarah masyarakat Arab di kampung Pekojan Jakarta Barat dalam sebuah wawancara yang telah dilakukan. Kesesuaian yang dipaparkan dengan beberapa dokumen yang telah ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa kredibilitas sumber dapat dipercaya.

Adapun mengenai sumber-sumber tertulis yang terkait perkampungan masyarakat Arab di Pekojan Jakarta Barat, penulis menemukan arsip KPI Jami Pekojan "*Kampoeng Toea Pekojan M, Thorik Saleh*" yang menjelaskan terkait jumlah etnis pada tahun 1950-1960 dan bangunan-bangunan yang ada di kampung Pekojan Jakarta Barat. Arsip ini keadaanya masih bisa terbaca bentuknya. Walaupun bentuknya dalam duplikasi tetapi dapat dipastikan sumbernya dapat dipercaya. Beberapa sumber foto dapat dipercaya keasliannya, dimana foto diperoleh dari website resmi kelembagaan DKI Jakarta.

2. Kritik Ekstern

Dalam tahapan kritik ekstern, sumber primer yang didapatkan dapat dikatakan sebagai sumber yang lulus uji. Dengan melihat sumber material, mencari tahu mengenai terbuat dari apa bahan/material sumber, seperti: kertas, tinta, alat tulis, dan lain-lain yang berhubungan dengan material sumber.

Sumber lisan yang didapat dalam hal ini adalah dengan mewawancarai beberapa narasumber yang mengetahui terkait sejarah masyarakat Arab di kampung Pekojan, Jakarta Barat.

Mengenai sumber tertulis, karena penulis peroleh dalam bentuk digital, tulisannya dapat dibaca dengan jelas meski ada beberapa yang tidak nyata, tetapi dipastikan penulis dapat memahaminya. Sumber foto yang diperoleh dalam bentuk digital juga terbilang cukup jelas meski foto dalam waktu yang lama tidak berwarna (hitam-putih) hal ini dapat menunjukkan keaumentikannya.

3. Tahapan Interpretasi

Tahapan berikutnya adalah tahapan interpretasi. Dimana penulis berusaha menafsirkan fakta-fakta sejarah serta menetapkan makna dan keterkaitannya satu sama lain. Karena sejatinya, interpretasi tahapan atau kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang telah diperoleh sebelumnya.¹⁷ Interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut dengan analisis sejarah.

Dalam Analisis dan sintesis terdapat dua hal yang cukup penting dalam tahap interpretasi. Analisis yaitu penguraian terhadap fakta yang didapatkan, analisis bertujuan untuk melakukan penafsiran atas fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama dengan teori disusun menjadi interpretasi. Sedangkan sintesis adalah proses menyatukan semua fakta yang

¹⁷ E. Kosim, *Metode Sejarah: Asas Dan Proses*, (Universitas Padjadjaran Fakultas Sastra Jurusan Sejarah, 1984), hlm. 34.

telah diperoleh sehingga tersusun sebuah kronologis peristiwa dalam bentuk rekonstruksi sejarah.¹⁸

Tema-tema mengenai sejarah sosial membahas tentang kelas sosial, peristiwa sosial, institusi sosial dan fakta sosial. Dalam hal ini, sejarah sosial menampilkan dinamika kehidupan manusia dengan lingkungannya yang terdapat ruang lingkup dalam kejadian di masa lalu. Terutama berisikan aktivitas manusia di masa lalu yaitu diantara kajiannya meliputi, interaksi, perubahan sosial dan stratifikasi sosial.¹⁹

Melalui pendekatan mengenai teori yang ada, peristiwa sosial memiliki arti yang lebih luas, istilah peristiwa sosial memiliki dua makna. *Pertama*, Soejono Soekanto berpendapat bahwa pendekatan historis mempergunakan analisis atas peristiwa dalam masa silam untuk merumuskan prinsip-prinsip umum. Metode ini digunakan untuk mempelajari masyarakat Islam pada pengalaman serta disebut dengan “masyarakat muslim” atau “kebudayaan muslim”. *Kedua*, ahli sosiologi lain berpendapat bahwa pendekatan Sosiologi terhadap peristiwa sosial atau kajian masyarakat menitikberatkan pada sistem sosial (masyarakat) yang kompleks.²⁰

Diskusi mengenai arti dari peristiwa sosial tidak bisa dilakukan tanpa merefleksikan dari tujuan peristiwa sosial itu sendiri. Tujuan peristiwa sosial

¹⁸Prof. Dr. Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 1999), hlm. 103–4.

¹⁹ Johan Wahyudhi M. Dien Madjid, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 146.

²⁰ Drs. Atang Abd. Hakim, MA dan Dr. Jaih Mubarak, *Metodelogi Studi Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), hlm. 93–95.

adalah untuk membangun sosialisasi yang berfungsi sebagai sarana pengenalan, pengakuan dan

Penelitian sejarah sosial merupakan penelitian sejarah yang membentuk masyarakat sebagai bahan kajian. Sejarah sosial memiliki garapan yang sangat luas dan beragam dengan tema sejarah, seperti: sejarah kaum buruh dan sejarah peranan yang subyeknya masyarakat dengan ruang lingkup dan waktu. Dengan begitu, sejarah sosial mengambil fakta sosial sebagai bahan dalam kajiannya. Tema seperti kemiskinan, perbanditan, kekerasan, kriminalitas, kerusuhan dapat menjadi sebuah sejarah. Demikian juga, sebaliknya kelimpah-ruahan, kesalihan, kesatriaan, pertumbuhan penduduk, migrasi, urbanisasi dan sebagainya.²¹

Berkaitan dengan kajian ini, untuk melihat perkembangan dari kajian masyarakat pada masyarakat Arab di Indonesia, bahwa dikaitkan dalam “Rute pelayaran dan perdagangan yang dilakukan oleh orang-orang Arab ke Nusantara melalui Arab Selatan dan Kepulauan Asia Tenggara diperoleh dari para ahli di abad ke tujuh. Gelombang pertama migrasi yang substansial ke Nusantara berlangsung pada sekitar akhir abad ke-18. Hanya laki-laki yang diizinkan untuk berkelana ke luar wilayahnya, dan tidak ada yang perempuan. Mereka kemudian membentuk koloni disejumlah kota-kota di Indonesia, seperti: Jakarta, Cirebon, Semarang, Tegal, Pekalongan, Surabaya, Gresik, Aceh, Palembang, Pontianak, dan masih banyak lainnya”.²²

²¹ Dkk Dr. Ading Kusdiana, *Panduan Penyusunan Dan Penulisan Skripsi Sejarah Dan Peradaban Islam*, 2018, hlm. 3.

²² Ahmad Athoillah, *Pembentukan Identitas Sosial Komunitas Hadhrami Di Batavia Abad XVIII-XX*, *Lembaran Sejarah*, 14.2 (2019), hlm.150- 151

Orang-orang Arab tinggal di kampung Pekojan yang dulu dihuni oleh orang yang berasal dari Gujarat (India). Orang-orang Arab membentuk komunitas-komunitas berdagang dengan menjalin hubungan sosial dengan penduduk lokal. Dengan begitu, orang-orang Arab memiliki jalinan yang cukup erat dengan penduduk lokal dalam aspek perdagangan, pernikahan, pendidikan bahkan hingga berdakwah.

4. Tahapan Historiografi

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dalam metode penulisan sejarah. Dalam tahapan ini data yang telah diperoleh kemudian diolah dan direkonstruksi. Data-data tersebut ditempatkan dalam kerangka karangan yang saling berhubungan dalam bentuk penulisan sejarah berupa skripsi.

Historiografi dalam penulisan sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis terhadap jejak peninggalan pada masa lampau. Rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses ini. Dalam tahapan ini, penulis menggunakan metode kualitatif yaitu untuk menyelidiki sebuah fenomena sosial yang terjadi pada sebuah masyarakat. Ini menjadi sebuah problematika dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan apa, siapa, kapan, mengapa, bagaimana, yang harus dipecahkan oleh penulis dalam sebuah penelitian sejarah.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam pembahasan skripsi ini, penulis menyusun kerangka pembahasan secara sistematis ke dalam empat bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II membahas Masuknya Komunitas Arab di Indonesia, yang berisi tentang Sejarah, peran dan dakwah Komunitas Arab di Indonesia, tokoh-tokoh komunitas Arab di Indonesia, dan Tokoh-tokoh Komunitas Arab di Pekojan.

Bab III akan membahas Sejarah dan Perkembangan Perkampungan Masyarakat Arab di Pekojan pada Tahun 1950-2018, yang meliputi: Sejarah komunitas Arab di Pekojan pada tahun 1950-1998, Sejarah komunitas Arab di Pekojan pada tahun 1998-2018, Aktivitas perdagangan dan keagamaan masyarakat Arab di Pekojan, serta Tantangan dan hubungan Sosial Komunitas Arab dengan masyarakat pribumi di Pekojan.

Bab IV merupakan bab yang terakhir atau penutup yang isinya meliputi pada kesimpulan dan saran-saran yang diharapkan dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang ada dan menjadi pertimbangan pada peneliti.